

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar, Pasar modal juga merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang, Pasar modal juga mempunyai peran yang penting bagi perekonomian negara dikarenakan pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu antara lain sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan dalam mendapatkan dana dari masyarakat pemodal dan sebagai sarana bagi masyarakat dalam upaya investasinya pada instrument keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lainnya. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pendanaan usaha dan masyarakat.

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan (Fahmi dan Hadi, 2009). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Badan Koordinasi Penanaman Modal mencatat sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung bagi pembangunan perekonomian nasional. Selain mampu menyerap banyak tenaga kerja yang mayoritas pekerjaannya dinegara khususnya Indonesia adalah mayoritas mata pencahariannya sebagai petani, sektor pertanian juga berperan penting dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyediaan pangan, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat, bahkan pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem. Sektor pertanian juga tidak lepas dari permasalahan,

antara lain menurut Data bank sentral menunjukkan, dalam kurun waktu 1990 hingga 2016. pangsa pasar sektor pertanian menurun drastis dari 22,09% persen terhadap produk domestik bruto (PDB) menjadi 13,45% persen.

Sementara itu, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian juga menurun dari 55,3% persen menjadi 31,9% persen.(Sakina 2017 Terus Turun Pangsa Pertanian dapat dilihat di internet <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/03/30/terus-turun-pangsa-pertanian-terhadap-perekonomian-nasional> diakses pada tanggal 30 bulan Februari tahun 2019). Perkembangan saham sektor pertanian juga tidak menunjukkan perkembangan yang baik, berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia perkembangan saham sektor pertanian tahun 2011 rata-rata nilai saham sebesar 2.664 kemudian mengalami fluktuasi pada tahun berikutnya, data tahun 2015 rata-rata nilai saham pertanian sebesar 2.093 atau mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011. Hal ini juga berimbas pada perkembangan nilai IHSG di Indonesia mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya, seperti halnya tahun 2015, dimana Indeks Harga Saham Gabungan tidak memberikan return positif. Pada akhir tahun 2015, Indeks ditutup pada level 5.227.

Banyak hal yang mengguncang pasar saham, seperti pelemahan ekonomi global, rendahnya harga minyak dan komoditi lainnya, devaluasi Yuan, rencana kenaikan suku bunga The Fed dan faktor geo politik global yang memanas (Tim Riset BNI46 UGM 2016, <https://fmuresearch.feb.ugm.ac.id/index.php/agenda-fmu90-rilis-fmo-2016> diakses pada tanggal 30 februari 2019) Menurut Financial Outlook 2016 sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan terbesar dari IHSG, penyebabnya antara lain turunnya harga CPO dunia semenjak awal 2011 yang masih menunjukan tren negatif hingga kini (2015) dimana CPO merupakan mayoritas komoditas yang dihasilkan oleh sektor pertanian tersebut, ditambah dengan kasus yang berkaitan dengan beberapa perusahaan penghasil CPO mengenai pembakaran hutan dalam pembukaan lahan yang sangat merugikan bagi perusahaan dan pada akhirnya membuat kinerja perusahaan-perusahaan penghasil CPO turun,Selain karena menurunnya harga CPO, dua komoditas

pertanian andalan Indonesia lainnya seperti kakao dan karet menempati harga yang sangat rendah, Harga karet yang rendah tersebut sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional. Salah satu penurunan laba pada perusahaan di sektor pertanian yaitu PT Astra Argo Lestari yang mengalami penurunan laba bersih pada awal tahun 2015 sebesar Rp 156,09 miliar, menurun 80% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 784,6 miliar. Namun di sisi lain aset Astra Agro Lestari mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi Rp 19,94 triliun dibanding tahun 2014 yang sebesar Rp 18,55 triliun. Ini menunjukkan bahwasanya peningkatan asset perusahaan tidak disertai dengan peningkatan laba (keuntungan) perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:200), menyatakan bahwa Net profit margin merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dan juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Rumus net profit margin (NPM), menurut (Kasmir, 2008:200): Menurut Werner R. Murhadi (2013:64) Net Profit Margin adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba di setiap penjualan yang telah dikurangi bunga dan pajak di setiap periode.

Nilai NPM pada perusahaan sektor pertanian selama tahun 2013-2018 masih rendah diketahui nilai laba bersih yang cenderung menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya dan nilai rata-rata NPM sebesar -0.98 % (Data diolah dari BEI). Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan pengaruh NPM terhadap harga saham, pertama penelitian dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012) berjudul "Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity, dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010" menunjukkan variabel ROE, DPS, dan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham. Kedua penelitian dilakukan oleh Ina

Rinanti (2008) yang berjudul “Pengaruh NPM, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45” menunjukkan variabel ROE dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel ROI berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pemegang saham akan merasa puas disaat harga saham dari perusahaan mempunyai nilai yang tinggi dan terus mengalami kenaikan. Bagi investor ketika ingin melakukan investasi di pasar modal, harus membutuhkan informasi mengenai nilai dari saham yang ada dalam pasar modal. Menentukan nilai saham dibagi menjadi tiga metode, pertama penilaian berdasarkan nilai buku, kedua berdasarkan nilai pasar, dan ketiga penilaian berdasarkan nilai intrinsik (Brigham, 2012: 50). Selain itu investor juga bisa menilai kemampuan perusahaan dengan rasio profitabilitas, menurut Khasmir (2008: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sebuah keuntungan.

Return on equity (ROE) merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif modal yang ditanamkan investor dalam upaya mendapatkan laba perusahaan dan menurut (Tandelilin, 2001 : 240) *Return On Equity (ROE)* Menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Nilai ROE dalam perusahaan sektor pertanian tidak mengalami pertumbuhan yang baik pada periode 2015-2017, karena nilai ROE sektor pertanian mengalami fluktuasi pada periode tersebut, berdasarkan data yang diolah dari BEI nilai rata-rata ROE hanya sebesar -3,35.

Penelitian sebelumnya terkait Return On Equity (ROE) terdapat perbedaan hasil penelitian. Pertama penelitian dilakukan oleh Indra Setyawan (2014) berjudul “Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned, dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012” hasilnya menunjukkan variabel Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Kedua penelitian dilakukan oleh Dwiatma Patriawan (2011) berjudul “Pengaruh EPS, ROE,

dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2008” hasilnya menunjukkan variabel Return On Equity (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Harga saham dari Perusahaan Sektor Pertanian mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, salah satu perusahaan yang mengalami penurunan adalah PT Sampoerna Agro Tbk, pada tahun 2011 harga saham Sampoerna Agro mencapai Rp 3.175 namun saat ini harga saham Sampoerna Agro turun menjadi Rp 2.100 dimana setiap tahun terus mengalami penurunan.

Brigham (2012: 69) mengutarakan bahwa stabilitas deviden merupakan hal yang diinginkan oleh investor, karena investor menyukai saham yang membayarkan deviden yang lebih banyak dan sebanding dengan ekpektasi mereka dari pada saham yang membagikan deviden secara tidak teratur. Pada Perusahaan Sektor Pertanian pembagian deviden cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun, salah satunya PT Sampoerna Agro Tbk membagikan deviden tahun 2011 sebesar Rp 38, kemudian meningkat menjadi Rp108 tahun 2013, namun terus menurun sampai tahun 2015 hanya sebesar Rp 15 dan terus menurun hingga tahun periode 2018.

Hal tersebut menyebabkan pemilik saham harus lebih bersabar dalam mendapatkan hasil investasinya, penurunan deviden bukan berarti penurunan Harga Saham tersebut, walaupun nilai deviden turun jauh tetapi nilai saham tidak mengalami penurunan yang signifikan, Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut ini.

1. Kurun waktu 1990 hingga 2016 pangsa pasar sektor pertanian turun drastis dari 22,09 persen terhadap produk domestik bruto (PDB) menjadi 13,45% persen.
2. Turunnya harga CPO, kakao, dan karet yang berimbas pada saham sektor pertanian.
3. Selama tahun 2018 saham sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 33%, lebih besar dari pada penurunan saham di sektor lain selama tahun 2018.
4. Rendahnya nilai Return on Equity (ROE) perusahaan sektor pertanian pada periode 2013-2018. nilai ROE hanya sebesar -3,53.
5. Rendahnya nilai Net Profit Margin (NPM) perusahaan sektor pertanian pada periode 2013-2018 nilai NPM hanya sebesar -0,98.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian terkait Harga Saham yaitu Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE), pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka diperoleh masalah inti yang akan diteliti lebih lanjut sebagai berikut.

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

2. Apakah Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
3. Apakah Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?
4. Apakah Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE) secara simultan bersamaan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Untuk mengetahui apakah Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
3. Untuk mengetahui apakah Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE), secara bersamaan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE), Harga Saham. Penelitian ini sebagai bukti empiris dalam pengembangan teori dalam akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan bagi peneliti yang berikutnya, dengan mengetahui penelitian ini maka akan dapat dibandingkan dengan penelitian yang lainnya.

b. Bagi Akademik

Sebagai sarana informasi dalam meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi penelitian.

c. Bagi Peneliti

Sebagai implementasi atas teori yang telah didapatkan selama perkuliahan dan menambah wawasan dalam bidang bisnis saham